

## Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Dani Nugraha · Ernie Soedarwati · Dede Sopian

Accepted: 15 Agustus 2026 / Published online: 18 Agustus 2026

### Abstrak

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan kompleksitas operasi terhadap audit delay dimana ukuran perusahaan mampu memoderasi kedua variabel tersebut.

**Metodologi/Pendekatan:** Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif melalui sumber data sekunder. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan beberapa kriteria didapat 19 perusahaan dengan rentang 3 tahun. Penelitian ini menggunakan uji MRA sebagai pengujian hipotesis moderasi dengan menggunakan program EvIEWS 10.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sementara kompleksitas operasi berpengaruh positif dan signifikan. Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan audit delay.

**Implikasi Praktis:** Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan struktur yang kompleks lebih berisiko mengalami keterlambatan audit

**Kebaruan:** Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada variable ukuran Perusahaan sebagai variable moderasi dimana kebanyakan penelitian sebelumnya variable ukuran Perusahaan sebagai variable independen

**Kata Kunci:** Audit Delay; Kinerja Keuangan; Kompleksitas Operasi; Ukuran Perusahaan

---

Komunikasi dilakukan oleh Ernie Soedarwati

✉ Dani Nugraha

[cahyakh08@gmail.com](mailto:cahyakh08@gmail.com)

Program Studi Akuntansi, STIEB Perdana Mandiri, Purwokarta, Indonesia

Ernie Soedarwati

[erniesu81@gmail.com](mailto:erniesu81@gmail.com)

Program Studi Akuntansi, STIEB Perdana Mandiri, Purwokarta, Indonesia

Dede Sopian

[dedesopian.ppm@gmail.com](mailto:dedesopian.ppm@gmail.com)

Program Studi Akuntansi, STIEB Perdana Mandiri, Purwokarta, Indonesia

## Pendahuluan

Dalam suatu usaha perusahaan wajib melaporkan kinerja keuangannya dengan rutin. Laporan keuangan yang dilaporkan harus memiliki kualitas yang baik, yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami (Stiawan, Syarifudin, & Mundiroh, 2022). Untuk mencapai kualitas tersebut, diperlukan proses audit yang dilakukan oleh pihak independen. Audit berfungsi untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan, memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta memberikan keyakinan kepada para pengguna laporan keuangan atas keabsahan data yang disampaikan.

Proses audit dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan yang telah ditetapkan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil audit (Koerniawan, 2021). Setiap tahap harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa seluruh data dan informasi yang relevan telah diperiksa secara menyeluruh. Ketelitian dalam proses audit sangat penting untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan, sehingga hasil audit dapat memberikan keyakinan tinggi kepada para pemangku kepentingan mengenai keandalan laporan keuangan yang diaudit.

Dalam mengaudit suatu laporan keuangan, diperlukan identifikasi yang mendalam untuk memastikan bahwa setiap transaksi dan informasi telah dicatat dan dilaporkan secara akurat (Koerniawan, 2021). Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama jika tingkat kompleksitas dan signifikansi laporan keuangan tinggi. Akibatnya, perusahaan terkadang mengalami penundaan dalam menyampaikan laporan keuangan mereka. Penundaan ini terjadi karena auditor membutuhkan waktu tambahan untuk memastikan bahwa hasil audit benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara andal dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Stiawan, Syarifudin, & Mundiroh, 2022).

Peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur kewajiban Emiten atau Perusahaan Publik dalam menyampaikan laporan keuangan. Dalam Pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa "Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan Laporan Keuangan Berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkan Laporan Keuangan Berkala kepada masyarakat." Selain itu, Pasal 4 peraturan ini mengatur jangka waktu pelaporan, di mana laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada OJK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Aturan ini bertujuan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Stiawan,

Syarifudin, & Mundiroh, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan. Jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya menunjukkan pola fluktuasi (Bursa Efek Indonesia, 2024). Fenomena ini mencerminkan dinamika kepatuhan perusahaan terhadap kewajiban pelaporan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Tingginya tingkat keterlambatan ini dapat dikaitkan dengan karakteristik sub sektor Properti dan Real Estat yang memiliki tingkat kompleksitas operasional yang sangat tinggi. Proses pelaporan keuangan di sub sektor ini melibatkan berbagai jenis transaksi yang kompleks, seperti penjualan properti, pendapatan sewa, serta pengakuan pendapatan dari proyek yang sedang berjalan, yang membutuhkan penerapan metode persentase penyelesaian (PSAK 72, 2017). Selain itu, perusahaan dalam sub sektor ini sering kali memiliki aset tetap berupa properti, seperti gedung komersial dan lahan, yang memerlukan penilaian berkala untuk mencerminkan nilai wajarnya sesuai standar akuntansi.

Kompleksitas ini tidak hanya terbatas pada aspek akuntansi, tetapi juga meluas ke tantangan audit. Auditor yang memeriksa laporan keuangan perusahaan di sub sektor Properti dan Real Estat harus melakukan verifikasi yang mendalam terhadap kontrak pembangunan, komitmen keuangan, serta risiko yang muncul dari proyek yang tertunda atau terkendala. Proses audit yang membutuhkan pemeriksaan secara mendalam ini berpotensi memperpanjang periode audit dan akhirnya menyebabkan penundaan dalam penyelesaian laporan keuangan (Marinda, et al., 2023).

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Kepatuhan**

Teori kepatuhan memiliki relevansi yang kuat dalam penelitian terkait audit delay. Kepatuhan perusahaan terhadap tenggat waktu pelaporan keuangan dapat memengaruhi durasi audit yang dilakukan oleh auditor eksternal (Al-Faruqi, 2020). Semakin tinggi tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi, semakin kecil kemungkinan terjadinya audit delay. Sebaliknya, perusahaan yang kurang patuh terhadap aturan cenderung mengalami audit delay akibat kendala dalam penyediaan data yang diperlukan oleh auditor.

Teori kepatuhan menjelaskan bagaimana individu dan organisasi berperilaku dalam mematuhi aturan yang berlaku (Ahmad & Hexana, 2024). Dalam konteks pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap regulasi merupakan aspek krusial

yang dapat memengaruhi efektivitas audit dan transparansi keuangan perusahaan. Dengan adanya regulasi yang jelas serta penerapan sanksi terhadap pelanggaran, diharapkan perusahaan semakin meningkatkan kepatuhan mereka demi menjaga kredibilitas dan kepercayaan pasar.

### **Signaling Theory**

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini muncul sebagai respons terhadap adanya asimetri informasi antara pihak yang memiliki informasi lebih banyak (*agent/manajer perusahaan*) dan pihak yang memiliki informasi lebih sedikit (*principal/investor*). Dalam konteks bisnis dan keuangan, teori sinyal menjelaskan bagaimana pihak dengan informasi lebih banyak dapat memberikan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut (Karina & Julianto, 2022).

Sinyal merupakan tindakan yang dipilih oleh manajemen perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi bisnis serta prospek masa depan perusahaan. Informasi ini dapat mempengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya terkait kinerja perusahaan. Dalam konteks laporan keuangan, sinyal dapat diberikan melalui berbagai cara, seperti pengumuman laba, pembayaran dividen, atau ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan (Ananda, Andriyanto, & Sari, 2021).

Dalam konteks audit, teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki berita baik cenderung lebih cepat menyelesaikan audit dan menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini bertujuan untuk menarik minat investor dan memperkuat reputasi perusahaan di pasar. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki berita buruk cenderung menunda penyelesaian audit guna menghindari dampak negatif terhadap kepercayaan investor dan nilai saham perusahaan (Karina & Julianto, 2022).

### **Kinerja Keuangan**

Menurut Sutrisno (2009:53), kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu, yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan hasil dari aktivitas perusahaan dalam mengelola keuangan yang mencerminkan tingkat kesehatan dan kepatuhan terhadap prinsip pengelolaan keuangan yang baik. Evaluasi terhadap kinerja keuangan sangat penting untuk memahami keberlanjutan usaha dan efektivitas strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya.

## **Rasio-rasio Kinerja Keuangan**

Menurut Kasmir (2017:117) terdapat lima rasio keuangan yang menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pinjaman baru. Contoh rasio likuiditas adalah Current Ratio dan Quick Ratio.

## **Rasio Solvabilitas (*Leverage*)**

Rasio solvabilitas mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Jika rasio terlalu tinggi, perusahaan mungkin berisiko mengalami kesulitan keuangan akibat beban utang yang besar. Contoh rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio*.

## **Rasio Profitabilitas**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Contoh rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Net Profit Margin.

## **Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menjalankan operasional bisnisnya. Jika rasio ini tinggi, berarti perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik. Contoh rasio aktivitas adalah *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover*.

## **Rasio Rentabilitas**

Rasio rentabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari investasi yang dilakukan. Semakin tinggi rasio rentabilitas,

semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Contoh rasio rentabilitas adalah *Return on Investment* (ROI) dan *Gross Profit Margin*.

### Indikator Kinerja Keuangan

*Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang sangat representatif dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengonversi aset yang dimilikinya menjadi laba bersih (Kasmir, 2017). Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang mencerminkan kesehatan keuangan dan efektivitas operasionalnya.

ROA memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan dengan indikator profitabilitas lainnya, karena tidak hanya mempertimbangkan laba yang diperoleh tetapi juga efisiensi penggunaan seluruh aset yang tersedia (Bramasto, Adrian, Hendaryan, & Khadzartsenya, 2022). Investor dan manajemen sering menggunakan ROA sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari aset yang diinvestasikan, sehingga menjadikannya indikator utama dalam analisis kinerja keuangan.

*Return on Assets* (ROA) dihitung dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut (Lubis, 2022):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Kompleksitas Operasi

Menurut Nasution (2005:78), kompleksitas operasi dapat diartikan sebagai tingkat kerumitan dalam proses produksi atau penyediaan layanan yang melibatkan banyak faktor, seperti variasi produk, teknologi, dan sumber daya manusia'.

Kompleksitas operasi merupakan ukuran tingkat kesulitan atau kerumitan dalam mengelola proses operasional, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti variasi produk, teknologi, dan dinamika lingkungan bisnis. Semakin tinggi kompleksitas operasi, semakin besar tantangan yang dihadapi organisasi untuk mencapai efisiensi dan efektivitas operasional.

## Indikator Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasi merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam berbagai organisasi, terutama yang memiliki struktur bisnis yang luas dan beragam. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kompleksitas operasi adalah jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu organisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ananda, Andriyanto, dan Sari (2021) serta Licodata, Lusiana, dan Dewi (2019), jumlah anak perusahaan dapat menjadi parameter penting dalam menilai tingkat kompleksitas operasi suatu organisasi.

Rumus perhitungan Kompleksitas Operasi adalah sebagai berikut (Ananda, Andriyanto, & Sari, 2021):

Kompleksitas Operasi = Jumlah Anak Perusahaan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu entitas bisnis, yang dapat diukur melalui berbagai indikator. Salah satu indikator yang sering digunakan dalam penelitian adalah logaritma natural dari total aset perusahaan ( $\ln$  Total Aset). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Cahyati (2019), logaritma natural dari total aset dianggap sebagai indikator yang representatif untuk mengukur ukuran perusahaan.

Rumus perhitungan Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

$\ln$  : Logaritma natural

Total Aset : Total asset seluruh perusahaan

## Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. Adapun periode penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Maret 2025 hingga Mei 2025.

Studi ini menerapkan analisis deskriptif kuantitatif dan regresi logistic untuk mengukur dampak kinerja keuangan, serta kompleksitas operasi pada audit delay (terjadi atau tidak). Ukuran perusahaan dipergunakan selaku variabel

moderasi. Data dianalisis dengan software EViews versi 12. Analisis yang diterapkan meliputi uji Statistik deskriptif, uji regresi logistik.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan biasanya dikumpulkan oleh pihak ketiga, seperti laporan keuangan, laporan tahunan perusahaan, publikasi, dan database yang tersedia di lembaga keuangan atau institusi lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Data sekunder tersebut meliputi laporan keuangan tahunan dan informasi lain yang relevan dengan variabel penelitian, seperti kinerja keuangan, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan dan audit delay. Populasi dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan mencakup semua perusahaan di sub sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil berjumlah 57 data yang berasal dari 19 perusahaan di sub sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan teknik purposive sampling dimana kriterianya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sub sektor properti dan real estat, perusahaan yang telah terdaftar di BEI sebelum tahun 2021, dan perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode 2021-2023.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik data studi. Statistik deskriptif ini mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1** Hasil Uji Statistik Deskriptif

|           | <b>X1</b> | <b>X2</b> | <b>Y</b> | <b>Z</b> |
|-----------|-----------|-----------|----------|----------|
| Mean      | 0,014380  | 9,478261  | 0,285024 | 28,48675 |
| Median    | 0,007751  | 5,000000  | 0,000000 | 28,58006 |
| Maximum   | 0,428333  | 94,00000  | 1,000000 | 31,83314 |
| Minimum   | -0,186948 | 0,000000  | 0,000000 | 24,08593 |
| Std. Dev. | 0,063353  | 13,52805  | 0,452520 | 1,719560 |



Variabel X1 merepresentasikan kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Rata-rata ROA perusahaan dalam sampel adalah sebesar 0,01438, dengan nilai median sebesar 0,00775. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki ROA yang relatif rendah. Nilai maksimum ROA mencapai 0,42833, sedangkan nilai minimum -0,18695, mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian. Standar deviasi sebesar 0,06335 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan dalam kinerja keuangan antar perusahaan.

Variabel X2 mencerminkan kompleksitas operasi yang diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan. Nilai rata-rata anak perusahaan adalah 9,47, sedangkan nilai median sebesar 5 menunjukkan distribusi data yang cenderung miring ke kanan (positif skew). Nilai maksimum mencapai 94 anak perusahaan, menunjukkan bahwa terdapat perusahaan besar dengan struktur organisasi yang sangat kompleks. Nilai minimum adalah 0, yang berarti ada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan sama sekali. Standar deviasi sebesar 13,53 mengindikasikan penyebaran data yang tinggi dan ketidakhomogenan dalam kompleksitas operasi antar perusahaan.

Variabel Y merupakan audit delay, yang diukur secara dummy: 1 untuk perusahaan yang mengalami audit delay, dan 0 jika tidak. Rata-rata nilai Y sebesar 0,2850 menunjukkan bahwa sekitar 28,5% perusahaan dalam sampel mengalami audit delay. Nilai maksimum adalah 1 dan minimum adalah 0, sesuai dengan pengkodean variabel dummy. Nilai standar deviasi sebesar 0,4525 mencerminkan variasi yang wajar untuk variabel biner.

Variabel Z menunjukkan ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari total aset. Rata-rata nilai Z adalah 28,49 dengan median 28,58, yang menunjukkan distribusi data yang cukup simetris. Nilai maksimum adalah 31,83 dan minimum adalah 24,09, yang menandakan adanya perbedaan ukuran perusahaan yang cukup besar dalam sampel. Standar deviasi sebesar 1,7196 menunjukkan adanya variasi ukuran perusahaan, meskipun tidak terlalu ekstrem.

### **Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada tabel matriks korelasi, seluruh nilai korelasi antar variabel dalam penelitian ini berada di bawah 0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga layak untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya.

**Tabel 2** Nilai Matriks Korelasi

|         | LOG(X1)  | LOG(X2)   | Z        | X1Z       | X2Z      |
|---------|----------|-----------|----------|-----------|----------|
| LOG(X1) | 1        | 0,070877  | 0,065243 | 0,677146  | 0,064858 |
| LOG(X2) | 0,070877 | 1         | 0,273259 | -0,042141 | 0,737791 |
| Z       | 0,065243 | 0,273259  | 1        | 0,043996  | 0,389871 |
| X1Z     | 0,677146 | -0,042141 | 0,043996 | 1         | -0,04975 |
| X2Z     | 0,064858 | 0,737791  | 0,389871 | -0,04975  | 1        |

**Analisis Regresi Logistik****Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

Uji kelayakan model regresi bisa dilakukan dengan menerapkan Uji Hosmer serta Lemeshow. Uji ini bertujuan untuk menganalisis hipotesis nol yang menyatakan bahwasanya data empiris selaras dengan model yang digunakan.

**Tabel 3** Hosmer Lemeshow

|                   |         |                  |        |
|-------------------|---------|------------------|--------|
| H-L Statistic     | 11,4593 | Prob. Chi-Sq(8)  | 0,1770 |
| Andrews Statistic | 14,6646 | Prob. Chi-Sq(10) | 0,1448 |

Berdasarkan hasil Uji Hosmer Lemeshow, nilai statistik H-L sebesar 11,4593 dengan tingkat signifikansi 0,1770, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima, yang berarti model regresi yang digunakan memiliki kecocokan yang baik terhadap data observasi. Dengan demikian, model layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan data observasi.

**Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Uji Overall Model Fit dilakukan untuk menilai sejauh mana model regresi logistik yang digunakan sesuai dengan data pengamatan. Kesesuaian atau kecocokan model dapat dilihat melalui nilai Sum Squared Residual (SSR). Menurut Ghozali, 2018, apabila nilai SSR bernilai positif, maka hal ini menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik terhadap data.

**Tabel 4** Hasil Uji Keseluruhan Model

|                  |          |
|------------------|----------|
| Sum square resid | 40,29898 |
|------------------|----------|

Berdasarkan Table 4, diperoleh nilai *Sum Squared Residual* sebesar 40.29898, yang merupakan nilai positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kecocokan yang cukup baik terhadap data yang diamati.

### Koefisien Determinasi (Pseudo R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Pada regresi logistik, ukuran yang digunakan adalah pseudo R-Square, salah satunya *McFadden R-Squared*.

**Tabel 5** Koefisien Determinasi (Pseudo R Square)

|                    |          |
|--------------------|----------|
| McFadden R-Squared | 0,033892 |
|--------------------|----------|

Nilai *McFadden R-Squared* sebesar 0,033892 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 3,39% variasi variabel dependen sisanya. Nilai ini memberikan gambaran proporsi variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sesuai dengan tujuan dan lingkup penelitian.

Uji Ketepatan Model

Uji ketepatan model dilakukan untuk mengetahui seberapa baik data hasil prediksi model sesuai dengan data aktual. Pengujian ini menggunakan tabel Expectation-Prediction Evaluation yang menunjukkan jumlah prediksi benar (*correct*).

**Tabel 6** Expectation-Prediction Evaluation

| Estimated Equation |        |       |        |
|--------------------|--------|-------|--------|
|                    | Dep=0  | Dep=1 | Total  |
| E(# of Dep=0)      | 107.66 | 40.34 | 148.00 |
| E(# of Dep=1)      | 40.34  | 18.66 | 59.00  |
| Total              | 148.00 | 59.00 | 207.00 |
| Correct            | 107.66 | 18.66 | 126.32 |
| % Correct          | 72.74  | 31.63 | 61.03  |

Berdasarkan tabel 6, nilai persentase ketepatan prediksi (%correct) yang diperoleh adalah 72,74. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki tingkat akurasi sebesar 72,74% dalam memprediksi variabel dependen sesuai dengan data yang sebenarnya.

### Model Regresi Logistik Moderasi dan Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik moderasi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan kompleksitas operasi terhadap kemungkinan terjadinya audit delay, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

**Tabel 7** Hasil Uji Regresi Logistik Moderasi

| Variable | Coefficient | Std. Error | z-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -1.175655   | 0.201647   | -5.830273   | 0.0000 |
| X1       | -3.129423   | 2.787533   | -1.122650   | 0.2616 |
| X2       | 0.028759    | 0.011917   | 2.413246    | 0.0158 |
| X1Z      | -0,117173   | 0,099225   | -1,180877   | 0,2377 |
| X2Z      | 0,000951    | 0,000396   | 2,401510    | 0,0163 |

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (prob) dengan tingkat kesalahan yaitu 5% atau 0,05. Variabel kinerja keuangan ( $X_1$ ) yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) memiliki koefisien sebesar -3,129423 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,2616. Koefisien bernilai negatif ini menunjukkan bahwa secara teoritis, peningkatan kinerja keuangan cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya audit delay. Namun, nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Variabel kompleksitas operasi ( $X_2$ ), yang diukur melalui jumlah anak perusahaan, menunjukkan koefisien sebesar 0,028759 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0158. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompleksitas operasi perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami audit delay. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05) menandakan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Variabel interaksi antara kinerja keuangan dan ukuran perusahaan ( $X_{1Z}$ ) memiliki koefisien sebesar -0,117173 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,2377. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa keberadaan ukuran perusahaan cenderung memperlemah pengaruh negatif kinerja keuangan terhadap audit delay. Namun, nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Variabel interaksi antara kompleksitas operasi dan ukuran perusahaan ( $X_{2Z}$ ) memiliki koefisien sebesar 0,000951 dengan nilai probabilitas 0,0163. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif kompleksitas operasi terhadap audit delay, dan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Adapun bentuk model persamaan regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = -1,175655 + -3,129423 X1 + 0,028759 X2 + -0,117173 X1 * Z + 0,000951 X2 * Z$$

Keterangan:

$X1$  = Variabel Kinerja Keuangan

$X2$  = Variabel Kompleksitas Operasi

$Z$  = Ukuran Perusahaan

$X1 * Z$  = Interaksi Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan

$X2 * Z$  = Interaksi Kompleksitas Operasi dengan Ukuran Perusahaan

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Audit delay**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Assets (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -3,1294 terhadap audit delay. Nilai koefisien yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa secara teoritis, semakin tinggi kinerja keuangan suatu perusahaan, maka kecenderungan terjadinya audit delay akan semakin rendah. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,2616. Dengan demikian, dalam penelitian ini, kinerja keuangan tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, sehingga peningkatan profitabilitas perusahaan tidak secara langsung berimplikasi pada percepatan proses audit maupun penyampaian laporan keuangan kepada publik.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori sinyal (signaling theory), di mana perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik seharusnya terdorong untuk segera menyampaikan laporan keuangannya sebagai bentuk sinyal positif kepada pasar. Namun, hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan saja tidak cukup menentukan percepatan proses audit. Hal ini bisa terjadi karena proses audit sangat dipengaruhi oleh kompleksitas operasional dan tata kelola internal perusahaan yang bervariasi antar perusahaan.

### **Pengaruh Kompleksitas Operasi Terhadap Audit delay**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas operasi yang diukur melalui jumlah anak perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Nilai koefisien regresi sebesar 0,0287 dengan tingkat signifikansi 0,0158

mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas operasi suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami keterlambatan dalam proses audit laporan keuangan.

Temuan ini mencerminkan bahwa keberadaan banyak anak perusahaan dapat memperpanjang proses audit karena auditor harus memeriksa lebih banyak dokumen serta transaksi yang tersebar di berbagai entitas, sehingga durasi audit menjadi lebih panjang dan berpotensi melewati batas waktu pelaporan.

Berdasarkan teori kepatuhan, semakin kompleks struktur dan aktivitas perusahaan, maka semakin tinggi pula tantangan dalam memenuhi kewajiban pelaporan secara tepat waktu. Perusahaan dengan banyak anak usaha cenderung memiliki proses konsolidasi laporan yang lebih rumit, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya audit delay. Dalam konteks ini, tingkat kepatuhan terhadap regulasi pelaporan keuangan bisa terhambat karena beban administratif dan teknis yang lebih besar. Dari sisi teori sinyal, kompleksitas operasi yang tinggi justru dapat mengaburkan sinyal yang ingin disampaikan perusahaan kepada publik. Ketika proses audit menjadi lebih lama, perusahaan berisiko dipersepsikan tidak transparan atau lamban dalam menyampaikan informasi, meskipun kondisi keuangannya mungkin baik.

### **Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Audit delay**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara kinerja keuangan dan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar  $-0,1172$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,2377$ . Koefisien yang bernilai negatif ini secara teoritis mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif kinerja keuangan terhadap audit delay. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar dan kinerja keuangan yang baik cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat. Namun demikian, karena nilai signifikansi melebihi ambang batas  $0,05$ , maka interaksi ini tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini tidak ditemukan bukti empiris yang cukup untuk menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap audit delay secara signifikan.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan besar dengan kinerja keuangan yang baik semestinya memiliki insentif yang kuat untuk memberikan sinyal positif kepada pasar melalui penyampaian laporan keuangan yang cepat. Ukuran perusahaan juga sering kali diasosiasikan dengan sumber daya yang lebih besar dan sistem pengendalian internal yang lebih matang, yang dapat mempercepat proses audit. Namun, hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa faktor ukuran dan profitabilitas tidak secara otomatis menjamin percepatan proses audit. Hal

ini dapat terjadi karena kompleksitas operasional dan birokrasi dalam perusahaan besar sering kali menimbulkan hambatan administratif yang memperlambat proses audit.

### **Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kompleksitas Operasi terhadap Audit delay**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel interaksi antara kompleksitas operasi dan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,0009 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0163. Koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kompleksitas operasi terhadap audit delay. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan dan semakin kompleks operasinya, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami keterlambatan dalam proses audit laporan keuangan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor yang mempercepat penyelesaian audit, tetapi justru dapat memperkuat dampak kompleksitas operasional terhadap keterlambatan audit.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) Kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay; (2) Kompleksitas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay; (3) Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap audit delay; dan (4) Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kompleksitas operasi terhadap audit delay secara signifikan.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad, F. F., & Hexana, S. L. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kompleksitas Operasional, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit delay Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. CEMERLANG : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis, 60-74.
- Al-Faruqi, R. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit Dan Kompleksitas Audit Terhadap Audit Delay. JURNAL REKSA Vol 7 (1), 25-36.
- Ananda, S., Andriyanto, W. A., & Sari, R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi Dan Leverage Terhadap Audit Delay. PROSIDING BIEMA Vol. 2, 298-315.
- Anita, & Cahyati, A. D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini

- Auditor Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal PETA Vol. 4 (2), 106-127.
- Bramasto, A., Adrian, M. I., Hendaryan, D., & Khadzartsenya, S. (2022). Effect Of Company Size And Profitability On Audit Delay. JASa Vol. 6 No. 2, 188-197.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir 31 Desember 2023. Jakarta Selatan: Bursa Efek Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karina, T., & Julianto, W. (2022). Pengaruh Financial Distress, Audit Complexity dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit delay. EMAR Vol. 1 No.1, 121-132.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koerniawan, I. (2021). AUDITING Konsep dan Teori Pemeriksaan Akuntansi. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Licodata, A. M., Lusiana, & Dewi, R. C. (2019). Audit delay Melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi: Profitabilitas, Kompleksitas Operasi dan Leverage. JBE UPI YPTK Vol. 4 No. 2, 38-43.
- OJK. (2023). POJK Nomor 29 Tahun 2023. Jakarta: OJK.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutrisno. (2009). Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.